

Metode Pembelajaran Gamelan Selonding Pada Sekaa Gong Sabha Winangun, Dalam Siatuasi Pandemi Covid-19

I Wayan Sukadana
sukadana@unhi.ac.id

I Komang Alit Juniarta
alitjuniarta12@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia

proses review tanggal 25-26 oktober 2021 – dinyatakan lolos 27 oktober 2021

ABSTRAK

Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakupannya serta keterampilan kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan Bersama dengan sebaik-baiknya. Pandemi covid-19 pada Mei tahun 2020, menyebabkan lumpuhnya seluruh sektor kehidupan termasuk sektor Pendidikan. Pendidikan nonformal menjadi salah satu pilihan alternatif bagi siswa untuk mengisi waktu luang salah satunya mempelajari gamelan. Pembelajaran Gamelan Selonding merupakan salah satu Pendidikan nonformal. Berdasarkan hal tersebut adapun permasalahan yang dapat diajukan yaitu: Bagaimana Metode Pembelajaran Gamelan Selonding Pada Sekaa Gong Sabha Winangun Dalam Siatuasi Pandemi Covid-19 Untuk membedah permasalahan tersebut digunakan Teori Konstruktivisme. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan studi hasil dokumen. Setelah data terkumpul kemudian di analisa dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini berupa Metode Pembelajaran Gamelan Selonding yaitu yang pertama strategi mengenalkan barungan Gamelan Selonding termasuk nama-nama instrumen, selalu mengingatkan untuk taat prokes seperti menggunakan masker saat latihan, mencuci tangan sebelum menata gamelan dan melakukan pendekatan dengan mengajarkan kebiasaan positif. Yang kedua Menyiapkan Metode untuk menyampaikan materi gending khususnya pada masa pandemi saat ini seperti Metode Audio Visual, Metode Menyimak, Metode Sektoral.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Gamelan Selonding, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

Education innature means generally includes all the efforts and deeds of the old generation to transfer their experience, knowledge, their wealth and skills to the younger generation to enable them to perform their life functions inthe same association as best aspossible. The covid-19 pandemic in May 2020, causing the paralysis of all sectors of life including the Education sector. Nonformal education becomes one of the alternative options for students to fill their free time, one of which is learning gamelan. Learning Gamelan Selonding is one of non-formal education. Based on this, the problems that can be proposed are: How the Method of Learning Gamelan Selonding On Sekaa Gong Sabha Winangun In Siatuasi Pandemic Covid-19To dissect the problem is used Constructivism Theory. Data is collected by observation, interview, and study of document results. After the data is collected then analyzed with qualitative descriptive techniques. The results of this study in the form of Gamelan Selonding Learning Method is the first strategy to introduce gamelan selonding including the names of instruments, always reminding to obey prokes such as using masks

during training, washing hands before arranging gamelan and approaching by teaching positive habits. The second is preparing methods to convey gending materials, especially during the current pandemic such as audio visual methods, listening methods, sectoral methods.

Keywords: Learning Methods, Gamelan Selonding, Pandemic Covid-19

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakupannya serta keterampilan kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan Bersama dengan sebaik-baiknya (Faturrahman, 2012:15). Pendidikan dibagi menjadi tiga golongan yaitu: (1) Pendidikan formal merupakan kegiatan yang sistematis bertingkat atau berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. (2) Pendidikan nonformal adalah Pendidikan yang setiap kegiatannya terorganisasi dan sistematis diluar dari sistem persekolahan yang dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajar. (3) Pendidikan informal yang merupakan proses langsung sepanjang usia hingga setiap orang memperoleh nilai, sikap keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalam hidup sehari-hari (Septiani, 2014:2-3).

Pada tahun 2020 tepatnya pada bulan maret, indonesia telah mengalami pandemi virus Corona yang menyebabkan lumpuhnya seluruh sektor kehidupan. termasuk pada sektor Pendidikan, dimana proses pembelajaran terpaksa harus dilakukan dalam jarak jauh atau yang dikenal dengan daring, akan tetapi dari kebijakan ini banyak juga yang belum siap untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh ini. Pakar Pendidikan Isa Anshori pada hari Jumat tanggal 17 Juli 2020 melakukan

bincang-bincang dengan detik.com, beliau menilai bahwa sistem belajar daring saat ini tidak efektif sebab metode daring belum disiapkan sepenuhnya, sehingga saat ini banyak ditemukan keluhan dan masalah baik dari siswa maupun orang tua. Selain itu pandemi ini juga berdampak terhadap kesenian terutama di Bali, salah satunya *Sekaa Gong Sabha winangun* biasanya jadwal kegiatan seperti *ngayah*, *ngupah* dan lainnya sangat banyak, namun sekarang semua sudah sangat jarang ditemukan seperti pada saat kondisi normal. melihat keadaan tersebut *Sekaa* ini memiliki suatu ide/keinginan untuk melakukan suatu kegiatan positif, melihat juga dari kondisi persekolahan anak-anak di masa pandemi ini dimana pembelajaran dari rumah berdampak pada banyaknya waktu luang. Sehingga anak-anak diajak untuk mempelajari gamelan yang mereka belum ketahui dan ini juga berguna untuk mengisi waktu luang anak-anak tersebut, disamping itu mempelajari gamelan merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Nonformal. Gamelan yang mereka pelajari adalah Gamelan *Selonding*.

Gamelan *Selonding* merupakan salah satu gamelan golongan tua yang instrumennya berupa bilah berbahan besi dengan jumlah instrumen yang minimalis, hal ini juga mendukung program pemerintah yang dimana tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan kerumunan atau keramaian dan kegiatan ini termasuk salah satu kegiatan yang bagus karena pembelajaran gamelan ini hanya

membutuhkan kurang dari 10 orang untuk memainkannya. Kondisi ini menarik untuk diamati perkembangannya, kemudian melihat komitmen manajemen dan juga intelektual dari sekaa yang dikembangkan. Persoalan yang menarik perhatian didalam sistem pembelajaran yang terjadi di lingkungan masyarakat Desa Kesiman khususnya di Banjar Cramcam yaitu pada situasi pandemi ini masih ada kegiatan positif yang dapat dilakukan sembari mengikuti himbauan pemerintah guna mengurangi wabah Covid-19. Kemudian melihat juga pada metode yang digunakan dalam situasi pandemi saat ini dan mengamati pengembangan pembelajaran gamelan khususnya pada Gamelan Selonding telah dilakukan semenjak usia anak-anak, dimana anak-anak ini berkesempatan untuk membentuk suatu kelompok belajar yang disesuaikan dengan umurnya masing-masing. Selain itu juga pembelajaran ini pastinya sangat berdampak dalam membentuk karakter anak-anak baik dalam bersosialisasi terhadap teman sebayanya maupun mengembangkan sikap mental terutama otak sebagai bagian dari peningkatan mutu emosional anak.

2. METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana data yang dikumpulkan dan disajikan dengan deskriptif. Pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Penyajian data dengan metode triangulasi. Lokasi penelitian sendiri dilakukan di Banjar Cramcam desa kesiman Denpasar.

3. PEMBAHASAN

Secara garis besar penelitian ini mengkaji tentang upaya yang dilakukan oleh sekehe

selonding dalam upaya memanfaatkan waktu anak-anak dalam mengisi waktu luang mereka yang dikarenakan situasi pandemic. Langkah awal yang dilakukan adalah yaitu pengenalan gamelan selonding kemudian bentuk instrumental, bentuk musikalitas, metode pembelajaran ske gong sabha winangun melalui pembelajaran audio visual, menyimak dan sektoral.

Sebelum masuk pada pembahasan metode, berikut akan disampaikan sedikit mengenai bentuk. Bentuk (*form*) merupakan salah satu unsur dasar dari wujud. Djelantik dalam buku Estetika Sebuah Pengantar menyebutkan Pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang Nampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang nampak secara kongkrit, yang *abstrak*, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Dalam pembahasan bentuk akan dijelaskan mengenai bentuk *Instrumental* dan bentuk *Musikal* pada *Gamelan Selonding* yang ada di *Sekaa gong Sabha Winangun*.

3.1. Bentuk Instrumental

Instrumental merupakan suatu istilah yang dipakai untuk menyebutkan berbagai macam alat musik. Dalam Gamelan Bali, instrumental biasanya diistilahkan sebagai gabungan dari beberapa alat-alat/instrumen yang disebut dengan barungan. Berdasarkan hasil pengamatan di Sekaa Gong Sabha Winangun, barungan gamelan yang digunakan para penabuh dalam proses pembelajaran adalah Gamelan Selonding. Dalam artikel ISI Denpasar (isi-dps.ac.id) mengungkapkan bahwa Gamelan Selonding adalah gamelan sakral yang terbuat dari bahan besi yang hanya terdapat di daerah Karangasem, yaitu Desa Tenganan Pegringsingan dan Desa Bongaya. Dalam hal ini Gamelan

Selonding yang digunakan Sekaa Gong Sabha Winangun bukan merupakan gamelan sakral melainkan profan.

Gamelan Selonding memiliki Laras Pelog 7 nada, Gamelan Selonding beberapa jenis instrumen. Dalam buku Pande Wayan Tusan Selonding Tinjauan Gamelan Bali Kuna Abad X-XIV menyebutkan Gamelan Selonding di Tenganan Pagringsingan memiliki instrumen berbilang diantaranya 1 tungguh Petuduh dan 1 tungguh Peenem, 1 tungguh nyong-nyong alit, 1 tungguh nyong-nyong ageng, Gong terdiri dari 2 tungguh, Kempul terdiri dari 2 tungguh. Pada Sekaa Gong Sabha Winangun instrumen yang digunakan sama persis dengan Tenganan Pagringsingan, namun ada penyebutan nama gong menjadi jegog gong dan kempul menjadi jegog gong kempur, penyebutan nama tersebut karena melihat perawakannya mirip seperti jegog, selain itu dalam Sekaa ada juga instrumen tambahan seperti: 1 tungguh Reriongan, 1 ceng-ceng ricik. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Instrumen Reriongan
Dok. Alit Juniarta, 17 Juli 2021

Reriongan merupakan salah satu instrumen tambahan pada Gamelan Selonding yang ada dan digunakan oleh Seka Gong Sabha Winangun. Instrumen

ini memiliki jumlah bilah yaitu 8 bilah dan dimainkan oleh 2 orang.



Gambar 2.2 Instrumen Peenem dan Petuduh
Dok. Alit Juniarta, 17 Juli 2021

Peenem dan Petuduh merupakan 2 Instrumen pada Gamelan Selonding yang disatukan dengan memiliki peranan yang sama yaitu sebagai pemimpin atau mengawali dalam memainkan sebuah lagu. Instrumen ini memiliki jumlah bilah masing-masing yaitu 4 bilah oleh 1 (satu orang).



Gambar 2.3 Instrumen Nyong-nyong Alit
Dok. Alit Juniarta, 17 Juli 2021

Nyong-nyong Alit merupakan tunggahan bilah pada Gamelan Selonding. Total bilah pada nyong-nyong alit menggunakan 8 bilah, susunan nada yang digunakan dalam tunggahan nyong-nyong alit berbeda dengan dengan susunan

nada nyong-nyong ageng dimana nyong-nyong alit diawali dengan nada (7).

Gambar 2.4 Instrumen Nyong-nyong Ageng

Dok. Alit Juniarta, 17 Juli 2021

Nyong-nyong ageng merupakan Gamelan bilah pada Gamelan Selonding. Perawakan tunggahan Nyong-nyong ageng hamper sama persis dengan Nyong-nyong alit dan memiliki jumlah bilah yaitu 8 bilah. Nyong-nyong Ageng diawali dengan nada (5).



Gambar 2.5 Jegog Gong sebanyak 2 Tungguh

Dok. Alit Juniarta, 17 Juli 2021

Jegog Gong merupakan instrumen bilah yang memiliki ukuran paling besar diantara instrumen lainnya pada gamelan Selonding. Terdapat 2 tunggahan Jegog Gong, masing-masing terdiri dari 4 bilah.



Gambar 2.6 Jegog Gong Kempur Sebanyak 2 Tungguh

Dok. Alit Juniarta, 17 Juli 2021

Jegog Gong Kempur merupakan instrumen berbilah pada Gamelan Selonding dengan ukuran hampir sama dengan Jegog Gong. Terdiri dari 2 tunggahan dengan jumlah masing-masing 4 bilah.



Gambar 2.7 Ceng-ceng Ricik

Dok. Alit Juniarta, 17 Juli 2021

Ceng-ceng ricik merupakan tunggahan tambahan pada Gamelan Selonding yang memiliki ukuran paling kecil.

3.2. Bentuk Musikalitas

Ditinjau dari aspek musikalitas, di *Sekaa Gong Sabha Winangun* selain memiliki *gending-gending* yang umum juga memiliki *gending* tersendiri dan memang dibuatkan khusus untuk sekaa ini. Nama dari *gending* ini adalah “*Kaca Wati*”. Berdasarkan wawancara dengan I Wayan Eka Marcita sebagai pembina dikatakan bahwa *Gending Kaca Wati* berawal dari *Garapan Sendratari* yang ada di Banjar Ceramcam bagian dari *gending sendratari* tersebut diambil beberapa yang kemudian di transfer ke *Gending Semara Pegulingan*, *Ancang-ancangan*, dan

sekarang ditransfer ke dalam bentuk *Gending* Gamelan Selonding.

Dalam sebuah *gending* terdapat suatu struktur lagu/*gending*, *Gending Kaca Wati* memiliki struktur menggunakan sistem Tri Angga dimana terdiri dari: *Kawitan*, *Pengawak*, *Pengecet*, selain itu *Gending Kaca Wati* menggunakan saih *Sadi*.

Catatan:

- Ketukan 1/16
- Instrumen: *Peenem*, *Petuduh*
- Struktur: *Kawitan* > *Penyalit* > *Pengawak Bagian I* > *Pengecet* > *Pengawak Bagian II* > *Pengecet*
- Saih *Sadi*

Kawitan

$\overline{134}$ 5 4 3 1 3 7 1 3 4 5 4 5 $\overline{457}$. 5

Penyalit

. 5 $\overline{545}$ 3 4 $\overline{543}$. 3 $\overline{171}$ 4 3 1 7
7 1 $\overline{313}$ 5 $\overline{453457}$ $\overline{575}$ 4 3 $\overline{31134}$ 3

Pengawak Bagian I

. 5 $\overline{.43}$. 5 $\overline{.43}$. 4 $\overline{.31}$. 3 $\overline{434}$
. 4 $\overline{345}$ 1 $\overline{71431}$ 3 4 5 2 2 1 $\overline{17}$
. . . 7 . 7 $\overline{757}$. 3 3 1 3 5 4 .
3 $\overline{.3}$. 3 5 $\overline{45345}$. . 1 7 5 4 3 4
5 4 3 1 . $\overline{713}$ 1 3 4 3 $\overline{45}$ $\overline{345}$ 3 4
5 4 3 1 3 7 1 3 4 5 4 5 457 . 5

(Kembali ke *Penyalit* sebanyak 2x)

Pengecet (sama dengan *Pengawak* Bagian II dengan tempo lebih cepat)

Pengawak Bagian II

[. . 4 3	1 3 4 3	$\overline{457}$. 5	7 4 5 7
. . 7 /7	1 7 5 7	1 3 . 1	7 5 4 5
. . 5 /5	7 5 4 5	$\overline{457}$. 5	7 4 5 7
. . 7 /7	1 7 5 7	1 3 . 1	7 5 4 5
. . 5 /5	7 5 4 5	4 3 . 5	4 3 1 3
7 5 7 .	5 1 7 5	4 3 . 4	5 7 5 4
. . 4 /4	3 5 4 .	3 . 5 4	3 5 4 .
3 . 5 4	3 5 4 3	4 5 . 7	5 4 3 1
. . 1 /1	4 3 1 3	. 4 3 1	4 3 1 7
. 7 . 1	. 3 . 4	5 7 . 3	4 3 1 3]x2

Pengecet (sama dengan *Pengawak* Bagian II dengan tempo lebih cepat)

3.3. Metode Pembelajaran *Sekaa Gong Sabha Winangun*

Pada umumnya di Karawitan Bali memiliki metode pengajaran yang secara umum seperti *Meguru Panggul*, *Meguru Munyi*, *Meguru Kuping* sudah ada dan biasa digunakan setiap pembina dalam melakukan pembelajaran Gamelan Bali. Namun melihat keadaan Pandemi Covid-19 pembina pun menyiapkan beberapa metode yang sekiranya bisa digunakan sembari mengikuti aturan pemerintah para penabuh masih tetap bisa melaksanakan pembelajaran Gamelan. Metode yang pembina siapkan menyerupai metode-metode pada umumnya akan tetapi memiliki sedikit perbedaan dalam penyampainnya. Berikut akan dijelaskan metode-metode tersebut:

3.3.1 Metode Audio Visual

Metode audio visual pada hakikatnya merupakan suatu representasi (penyajian, realitas, terutama melalui

pengindraan pengelihatannya dan pendengaran yang bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman-pengalaman Pendidikan kepada siswa) cara ini dianggap lebih tepat, cepat, dan mudah dibandingkan dengan melalui pembicaraan, pemikiran dan cerita mengenai pengalaman Pendidikan (ishak dan Deni, 2013: 84).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat di artikan metode audio visual merupakan metode representasi penyampaian materi secara tidak langsung dengan alat peraga yang bersifat dapat didengar dan dilihat sehingga membantu dalam proses pembelajaran. Penerapannya pada pembelajaran *Gamelan Selonding* yaitu pertama pembina akan membuat video yang berisikan tentang sebuah komposisi lagu/gending kemudian pembina membuat suatu grup dalam suatu aplikasi tertentu dimana grup ini berisikan

penabuh yang nantinya akan mempelajari gending tersebut. Setelah grup dibuat pembina akan mengirim video gending tersebut ke dalam grup yang akan diberikan kepada penabuh untuk kemudian akan di lihat dan di dengar oleh penabuh sebagai gambaran awal suatu komposisi lagu/gending yang akan mereka pelajari. Metode audio visual memiliki kesamaan dengan metode meguru panggul (metode dengan cara mengikuti arah panggul) dan meguru kuping (metode dengan cara mendengarkan melodi) hanya saja penyampaiannya yang sedikit berbeda.

Metode ini cukup efektif masa pandemi saat ini, dengan metode ini yang hanya memanfaatkan video sebagai media



Gamba 4.3.1 metode audio visual
Dk. Alit Juniarta, 6 Agustus 2021

ungkap membantu dalam hal mengurangi aktifitas bertatap muka secara langsung.

3.3.2 Metode Menyimak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyimak berarti mendengarkan (memperhatikan). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa metode Menyimak adalah metode yang mengharuskan seseorang untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh, pemahaman apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi.



Gambar 4.3.2 Metode Menyimak
Dok. Alit Juniarta, 6 Agustus 2021

Metode menyimak merupakan lanjutan dari metode audio visual, penerapannya pada Pembelajaran *Gamelan Selonding* yaitu lebih menekankan penabuh akan untuk lebih sering mendengar dan memperhatikan video komposisi lagu/gending yang sudah diberikan, dimana ini bertujuan agar penabuh sembari melihat, metode ini juga secara tidak langsung membantu merangsang daya ingat, daya tangkap penabuh semakin baik dan juga selain itu juga dengan menyimak penabuh juga akan semakin mengetahui tentang bagaimana cara-cara atau Teknik-teknik dalam memainkan dan membawakan lagu pada *Gamelan Selonding*.

3.3.3 Metode Sektoral

Metode sektoral merupakan salah satu metode yang jarang digunakan, biasanya digunakan sebagai latihan tambahan. Pada kasus *Pandemi Covid-19* metode ini digunakan untuk mengurangi waktu latihan Bersama atau membatasi aktivitas berkerumun.

Sektoral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “terbagi”. Ini menunjukkan bahwa metode sektoral adalah suatu metode pembelajaran yang dimana membagi beberapa penabuh menjadi beberapa kelompok atau grup. Metode sektoral bersifat langsung, pada Pembelajaran *Gamelan Selonding*, penabuh akan dibagi menjadi beberapa kelompok pembagannya seperti: *nyong-nyong ageng* dengan *nyong-nyong alit*, *peenem petuduh* dengan *jegog gong* dan *jegog kempul*, *reriongan* dengan *peenem petuduh* dan lainnya.



Gambar 4.3.3 Metode Sektoral
Dok. Alit Juniarta, 6 Agustus 2021

Penerapan yang dilakukan yaitu setiap kelompok akan didatangkan dan dilatih pada hari yang berbeda-beda dengan menggunakan lagu/gending yang telah diberikan pada metode sebelumnya seperti *Gending Kaca Wati* sebagai materi, selain itu Metode Sektoral juga menerapkan 3 tahap seperti *Nuangin*, *Ngapalin*, *Ngalusin* dengan tetap mematuhi protokol Kesehatan seperti mencuci tangan, menjaga jarak dan selalu ingat untuk menggunakan masker.

a. Nuangin

Nuangin dalam istilah Bali berarti menuangkan sesuatu. Dalam istilah proses Pembelajaran *Gamelan Selonding* pada *Sekaa Gong Sabha Winangun nuangin* berarti menuangkan atau mentransfer ilmu

pengetahuan dari pembina kepada penabuh. Dalam proses *nuangin* kelompok penabuh akan kembali diajarkan bagian-bagian dari *Gending Kaca Wati* dimulai dari kawitan (awalan) hingga ke bagian pengecet (akhir) dimana ada beberapa penerapan metode seperti *Meguru panggul* dimana pembina menyuruh penabuh untuk terlebih dahulu memperhatikan Gerakan panggul dan kemudian pembina coba untuk mendemonstrasikan bagian-bagian dari melodi gending bagian Kawitan setelah itu barulah penabuh dipersilahkan untuk meniru Gerakan panggul tersebut. Dalam menerima rangsangan penabuh tidak semuanya langsung mengerti tergantung daya tangkap masing-masing penabuh. Metode lainya seperti *Meguru Munyi* dimana dilakukan dengan menyanyikan atau menyenandungkan *Gending Kaca Wati* bagian Kawitan dengan tujuan untuk memperjelas serta mendukung metode *Meguru Panggul*.

b. Ngapalin

Ngapalin dalam Bahasa Indonesia berarti menghafalkan sebuah kalimat, bentuk, maupun sebuah lagu. *Ngapalin* dalam Pembelajaran *Gamelan Selonding* yaitu menghafalkan kalimat-kalimat *Gending* dengan seksama agar terjadinya penguasaan pada gending *Kaca Wati* yang telah diajarkan oleh pembina. *Ngapalin* memiliki fungsi untuk memantapkan materi *gending* pada tahap *Nuangin* sebelum maju ketahap *ngalusin*. Selain itu *ngapalin* juga memiliki tujuan agar dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam penggunaan metode belajar karena kurangnya daya hafal dari penabuh terhadap materi *gending*. Pada tahap ini setidaknya seminggu sekali, semua penabuh akan didatangkan bersama-sama untuk mencoba mempraktekan materi

Gending Kaca Wati yang telah diberikan sebelumnya. Tahap ini berulang kali dilakukan sampai para penabuh hafal dan komposisi lagu/gending sampai ke bagian akhir agar menjadi suatu gending yang lengkap (rampung).



Gambar 4.3.4 Proses Latihan Bersama Sekaa Gong Sabha Winangun
Dok. Alit Juniarta 6 Agustus 2021

c. *Ngalusin*

Ngalusin berarti pembenahan ataupun penyempurnaan musikalitas yang sebelumnya telah terbentuk namun belum seutuhnya dikuasai. Penyempurnaan yang dimaksud berupa unsur-unsur musik seperti melodi, dinamika, tempo, ritme dan irama. Selain *Ngalusin* pembina juga memberikan pemahaman tentang *Ngerasanin Gending*, dimana *Ngerasanin* dalam Bahasa Indonesia berarti merasakan, dalam bermain gamelan Bali penghayatan merupakan salah satu syarat demi mewujudkan sebuah sajian musikalitas gamelan Bali yang sempurna. Pada *Pembelajaran Gaemlan Selonding*, *ngerasain* berarti proses penghayatan atau merasakan sebuah bentuk karya yang telah terbentuk.

Tahapan-tahapan diatas merupakan penunjang dalam melakukan Metode Sektoral. Metode Sektoral bisa dikatakan efektif karena pada masa pandemi seperti ini kita diharuskan untuk tidak membuat

suatu kerumunan dan metode ini sangat cocok dengan keadaan tersebut karena hanya melibatkan pembina dan 2-3 penabuh dalam sekali pelatihan dan setidaknya seminggu sekali barulah didatangkan bersamaan. Selain efektif sayangnya metode ini juga memiliki kelemahan, itu dikarenakan metode ini banyak menghabiskan waktu dan cenderung lambat dalam proses pembelajarannya.

Selain memberikan metode-metode diatas pembina juga melakukan pendekatan. Pendekatan ini berupa mengajarkan kebiasaan positif seperti: Sopan santun, datang tepat waktu Ketika akan latihan, sebelum latihan dimulai mereka harus membersihkan tempat latihan, mengambil sikap duduk dan memegang *panggul* dengan baik dan benar ,mengambil dan menaruh kembali *panggul* (alat pemukul gamelan) serta membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan.

Tidak mudah untuk mengajarkan seperti hal di atas, diperlukan proses atau waktu yang lama, setiap latihan berlangsung pembina selalu melakukan pendekatan dengan menanamkan tingkah laku yang baik dan bertanggung jawab pada setiap tindakan yang dilakukan oleh semua penabuh. Dengan demikian secara tidak langsung karakter mereka akan terbentuk dan menyadari sebagai anggota wajib untuk selalu bertanggung jawab akan sesuatu termasuk dengan instrumen yang mereka mainkan, sehingga rasa memiliki pun akan tumbuh.

Jika dikaitkan dengan Teori Konstruktivisme yang menyebutkan bahwa belajar merupakan proses penuangan ide-ide ke dalam pengalaman

baru. Pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks yang tidak terbatas dan tidak dengan tiba-tiba, maka dapat disimpulkan bahwa memang benar seseorang melewati suatu proses dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dengan demikian, mereka akan mampu bertanggung jawab dan mendapatkan bekal hidup untuk dirinya sendiri, yang akan menjadi pedoman serta pengetahuan di dalam lingkungan keluarga maupun melaksanakan tugasnya di lingkungan masyarakat kedepannya.

IV. PENUTUP

Gamelan *Selonding* merupakan salah satu gamelan golongan tua yang instrumennya berupa bilah berbahan besi dengan jumlah instrumen yang minimalis, hal ini juga mendukung program pemerintah yang dimana tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan kerumunan atau keramaian dan kegiatan ini termasuk salah satu kegiatan yang bagus karena pembelajaran gamelan ini hanya membutuhkan kurang dari 10 orang untuk memainkannya. Dalam pembahasannya dijelaskan mengenai metode yang digunakan pada masa pandemi Covid-19 namun sebelum itu yang pertama dijelaskan mengenai bentuk *Instrumental* dan bentuk *Musikal* pada *Gamelan Selonding* yang ada di *Sekaa Gong Sabha Winangun*. Instrumen yang digunakan Sekaa Gong Sabha Winangun sama persis dengan Tenganan Pagringsingan diantaranya 1 tunggah Petuduh dan 1 tunggah Peenem, 1 tunggah nyong-nyong alit, 1 tunggah nyong-nyong ageng, Gong terdiri dari 2 tunggah, Kempul terdiri dari

2 tunggah, namun penyebutan nama gong menjadi jegog gong dan kempul menjadi jegog gong kempul, penyebutan nama tersebut karena melihat perawakannya mirip seperti jegog, selain itu dalam Sekaa ada juga instrumen tambahan seperti: 1 tunggah Reriongan, 1 ceng-ceng ricik. Pada bentuk musikalitas, di Sekaa Gong Sabha Winangun selain memiliki gending-gending yang umum juga memiliki gending tersendiri dan memang dibuatkan khusus untuk sekaa ini. Nama dari gending ini adalah "*Kaca Wati*". Gending Kaca Wati berawal dari Garapan Sendratari yang ada di Banjar Ceramcam bagian dari gending sendratari tersebut diambil beberapa yang kemudian di transfer ke Gending Semara Pegulingan, Ancang-ancang, dan sekarang ditransfer ke dalam bentuk Gending Gamelan Selonding. Gending *Kaca Wati* memiliki struktur menggunakan sistem Tri Angga dimana terdiri dari: Kawitan, Pengawak, Pengecet, selain itu Gending *Kaca Wati* menggunakan saih *Sadi*. Pada pembahasan metode, pembina siapkan menyerupai metode-metode pada umumnya akan tetapi memiliki sedikit perbedaan dalam penyampainnya. Metode tersebut diantaranya Metode Audio Visual, Metode Menyimak, Metode Sektoral. Dalam Metode Sektoral juga menggunakan beberapa tahap seperti *Nuangin*, *Napalin*, *Ngalusin*.

Bagi pemerintah serta pemangku kebijakan seygyanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memanfaatkan waktu lung pesertaa didik untuk dapat mengisi waktu mereka. Bagi para pembina gamelan bali hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai rujukan dalam memberikan metode dalam pelatihan gamelan Bali utamanya gamelan

selonding. Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai

landasan penelitian awal untuk dapat melakukan penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Djelantik, A.A Made. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I dan Estetika Instrument*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Septiani, Ni Made. 2014. *Metode Pembelajaran Seni Tari Puspanjali Pada Anak-anak Distabilitas di Sanggar Sekar Dewata Desa Srongga Kec. Gianyar, Kab. Gianyar*. Program Studi Pendidikan

Seni Tari Keagamaan Hindu. FPAS. UNHI. Denpasar.

Tusan, Pande Wayan. 2002. *Selonding, Tinjauan Gamelan Bali Kuna Abad X-XIV (Suatu Kajian Berdasarkan Data Prasasti, Karya Sastra dan Artefak)*

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Balai Pustaka.

Faturrahman, Sofan Amri, dkk. 2012. *"Pengantar Pendidikan"*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya.

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5097204/pakar-sebut-sistem-belajar-daring-tak-efektif-karena-metodenya-belum-disiapkan>.